

MODEL PERSEKOLAHAN DENGAN SISTEM FULL DAY SCHOOL DI MADRASAH ALIYAH NEGERI I SURAKARTA TAHUN 2017

Oleh

Yusuf

Mahasiswa Program Pasca Sarjana Strata Tiga Universitas Sebelas Maret Surakarta
Dosen Pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada
FKIP Unisri Surakarta

ABSTRACT

Full day school merupakan program persekolahan dengan strategi memperpendek waktu di luar sekolah, dan peserta didik mendapatkan tambahan jam untuk pendidikan, yang dirancanang untuk proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah.

Gagasan *full day school* diterapkan untuk meminimalkan pengaruh negatif dari lingkungan rumah dan masyarakat luar sekolah. Peserta didik dalam kegiatannya menjadi lebih terarah saat berada di lingkungan sekolah yang didesain untuk penyelenggaraan pendidikan yang baik.

Sistem pembelajaran *full day school* bukan hal baru. Program *full day school* banyak dilaksanakan di berbagai negara seperti Cina, Jepang, dan bahkan Amerika Serikat. Hasilnyapun positif bagi perkembangan karakter peserta didik. Sistem ini telah lama diterapkan dalam tradisi pesantren melalui sistem pondok, meskipun dalam bentuknya yang sangat sederhana. Bahkan sistem asrama telah dipraktikkan sejak masa pengaruh Hindu-Budha pra-Islam. Di Indonesia, program full day school ini telah diterapkan di sejumlah sekolah swasta, pada tahun tahun terakhir ini.

Full day school adalah model pendidikan terpadu. *Full day school* akan menjadi bagus, bila dalam penerapannya dilakukan secara matang. Program ini sangat membantu kesulitan orang tua di perkotaan yang umumnya bekerja seharian. Dengan *full day school*, peserta didik selepas sekolah bisa mengikuti kegiatan pendalaman pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler hingga pulang tepat bersamaan dengan orang tua ketika pulang bekerja. *Program full day school*, yang dicanangkan oleh Menteri pendidikan **Muhadjir Effendy**, "Saat ini ada 500 sekolah percontohan penerapan *program 'Full Day School'*. Saat ini masih dalam tahap persiapannya," (24/9/2016), yang akan diuji cobakan di beberapa sekolah negeri perkotaan yang memiliki kelengkapan sarana prasarana memadai, maupun sekolah swasta yang berminat. Menyusul *full day school* yang sudah dipelopori oleh persekolahan swasta.

Kajian mendalam sebelum kebijakan diterapkan, seperti munculnya tambahan biaya makan siang peserta didik, pembiayaan kegiatan yang dilakukan peserta didik setelah selesai proses pembelajaran, dan lain lain. Kajian tentang kebijakan tersebut untuk menentukan target pendidikan, program apa yang akan dijalankan, kesiapan tenaga kependidikan, sarana prasaran, pembiayaan dan lainnya.

Pelaksanaan full day school di Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta telah menghasikan proses pembelajaran yang lebih baik daripada pelaksanaan pembelajaran konvensional. Penyelenggaraan *full day school* lebih ditekankan pada kegiatan pendalaman

materi pelajaran umum dan keagamaan, dan pengembangan bakat, minat dan kegemaran bagi peserta didik.

Kata Kunci: *Full day school*, Pendidikan terpadu, Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta

PENDAHULUAN

Modernisasi menuntut diferensiasi sistem pendidikan untuk mengantisipasi dan mengakomodasi berbagai diferensiasi sosial, tehnik, dan manajerial. Antisipasi dan akomodasi tersebut perlu dijabarkan dalam bentuk formulasi, adopsi dan implementasi kebijaksanaan pendidikan dalam tingkat nasional, regional dan lokal. (Azumardi Azra, 2012: 33). Modernisasi administratif ini, sistem dan lembaga pendidikan perlu mensimbiosis ke dalam sistem persekolahan modern, yang dikenal dengan pendidikan terpadu dengan sistem full day school.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan **Muhadjir Effendy** beberapa waktu yang lalu melontar gagasan penyelenggaraan pendidikan dengan **model full day school**, guna membentuk karakter peserta didik Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Wacana ini menuai pro dan kontra di masyarakat, baik yang mengerti dan bergelut di dunia pendidikan, maupun

yang tidak mengerti pendidikan, tetapi bicara banyak tentang pendidikan. Ada yang setuju, dan tak sedikit yang menolak dengan berbagai alasan. Netizen juga tak mau ketinggalan dengan membuat meme kocak bertema *full day school*.

Bagi kalangan masyarakat yang bergelut di dunia pendidikan, dan menggelutinya dengan inovasi – inovasi baru dalam penyelenggaraan pendidikan yang baik, *full day school* bukan barang baru. Dalam pelaksanaan *full day school*, dengan segala kelebihan dan kekurangannya, penyeimbangan pendidikan di zaman sekarang yang sudah memasuki era kemajuan, dapat kita temukan pada **system pendidikan full day school dan terpadu**.

Tujuan penulisan ini adalah untuk mendapatkan gambaran pelaksanaan pembelajaran dengan *model full day school* di MAN 1 Surakarta

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif dan dilakukan dengan teknik interaktif (*Miles dan*

Huberman, 1984). Analisis interaktif meliputi tahap : 1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) sajian data, (4) dan verifikasi/ menarik kesimpulan.

PENGETERANGAN, TUJUAN FULL DAY SCHOOL DAN PENDIDIKAN TERPADU

Secara etimologi, kata *full day school* berasal dari Bahasa Inggris. Terdiri dari kata *full* yang berarti penuh, dan *day* yang berarti hari. Dengan demikian *full day* berarti sehari penuh. *Full day* berarti juga sebagai hari sibuk, dan *school* artinya sekolah. (John M. Echols & Hasan Shadily, tth: 260). Ini berarti makna dari *full day school*, jika dilihat dari segi etimologinya, berarti sekolah atau kegiatan belajar yang dilakukan sehari penuh.

Sedangkan menurut terminologinya, *Full day school* berarti system pendidikan yang menerapkan pembelajaran atau kegiatan belajar dan pembelajaran sehari penuh dengan memadukan system pengajaran yang intensif yakni dengan menambah jam pelajaran untuk pendalaman materi pelajaran serta pengembangan diri dan kreatifitas ([\[Indonesia.com/Alirsyad/smuHTm/2Juni\]\(http://Indonesia.com/Alirsyad/smuHTm/2Juni\) 2012\). Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan di persekolahan dimulai dari pagi hari hingga sore hari, secara rutin sesuai dengan program pada tiap jenjang pendidikannya. Dalam *full day school*, lembaga bebas mengatur jadwal mata pelajaran sendiri dengan tetap mengacu pada standar nasional alokasi waktu sebagai standar minimal dan sesuai bobot mata pelajaran, ditambah dengan model-model pendalamannya. Dengan demikian, yang terpenting dalam *full day school* adalah *pengaturan jadwal mata pelajaran. Program ini banyak ditemukan pada sekolah tingkat dasar SD/MI swasta yang berstatus unggulan. Biasanya, sekolah tersebut tarifnya mahal dan Ful Day School bagian dari program favorit yang "dijual" oleh sekolah.*](http://www.Sekolah</p></div><div data-bbox=)

Ful Day School memang menjanjikan banyak hal. Janji yang disampaikan sekolah diantaranya: kesempatan belajar siswa lebih banyak, guru bebas menambah materi melebihi muatan kurikulum yang berlaku dan bahkan mengatur waktu agar lebih kondusif. Orang tua peserta didik, terutama yang bapak-ibunya sibuk berkarier di kantor dan baru bisa pulang

menjelang maghrib mereka lebih tenang karena anaknya ada di sekolah sepanjang hari dan berada dalam pengawasan guru. Dalam *full day school* lamanya waktu belajar tidak dikhawatirkan menjadikan beban karena sebagian waktunya digunakan untuk waktu-waktu informal. **Cryan dan Others** dalam penelitiannya menemukan bahwa adanya *full day school* memberikan efek positif bahwa anak-anak akan lebih banyak belajar dari pada bermain, karena lebih banyak waktu terlibat dalam kelas yang bermuara pada produktivitas yang tinggi, juga lebih mungkin dekat dengan guru, dan siswa juga menunjukkan sikap yang lebih positif, terhindar dari penyimpangan-penyimpangan karena seharian berada di kelas dan dalam pengawasan guru. (**Bobbi Deporter, 2003: 7**)

Ditinjau dari sudut kurikulumnya, Sistem pendidikan *full day school* memiliki relevansi dengan pendidikan terpadu. Pendidikan terpadu ini banyak diterapkan dalam lembaga pendidikan umum yang berlabel Islam. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan terpadu artinya memadukan ilmu umum dengan ilmu agama secara seimbang dan terpadu (**Imron Rossidy, 2009:71**). Model pendidikan terpadu ini menjadi

alternative penghapusan bentuk dikotomi pendidikan ke dalam pendidikan umum dan pendidikan agama.

Model pembelajaran Pendidikan Agama terpadu yang banyak diterapkan adalah yang dikemukakan oleh **Brenda Watson**, yaitu *Essentialist religious education model*. Model ini berupaya membentuk kepribadian secara padu, meliputi akal, hati dan jiwa, serta mendukung upaya memadukan kurikulum atau mata pelajaran agama dengan mata pelajaran umum dengan menjadikan mata pelajaran agama sebagai dasar bagi mata pelajaran lain dalam kurikulum, serta memadukan sesuatu yang dipelajari siswa dengan pengalamannya melalui refleksi diri yang dilakukan siswa (**Imron Rossidy, 2009:88**)

Model tersebut banyak digunakan dalam system pendidikan *full day school* di lembaga-lembaga pendidikan yang menggunakan identitas Islam. Di sekolah berlabel Islam, **Ful Day School** dilengkapi dengan muatan spiritual seperti: paket mengaji al-Quran, kursus bahasa Arab/Inggris, dan sebagainya.

Bahwa dalam pelaksanaan system pendidikan *full day school* dan terpadu

mengarah pada beberapa tujuan ,antara lain: **Pertama**, Agar pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran bisa digunakan untuk memberikan pengayaan dan pendalaman materi pelajaran yang telah ditetapkan oleh departemen pendidikan nasional sesuai jenjang pendidikan. **Kedua**, Untuk memberikan pengayaan pengalaman melalui pembiasaan hidup yang baik di sekolah untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. **Ketiga**, Untuk melakukan pembinaan kejiwaan, mental dan moral peserta didik, disamping mengasah otak, agar terjadi keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani agar terbentuk kepribadian yang utuh. **Keempat**, Untuk pembinaan spiritual intelegence peserta didik melalui penambahan materi-materi agama dan kegiatan keagamaan sebagai dasar dalam bersikap dan berperilaku.

LATAR BELAKANG MUNCULNYA FULL DAY SCHOOL DAN PENDIDIKAN TERPADU

Full day school muncul di awal tahun 1980-an di Amerika Serikat. Pendidikan dengan pendekatan **full day school** dilaksanakan untuk jenjang sekolah Taman Kanak-kanak dan selanjutnya meningkat ke jenjang yang

lebih tinggi mulai dari SD sampai Sekolah Menengah Atas. Ketertarikan orang tua untuk menyekolahkan putra-putrinya ke *full day school* disebabkan: **Pertama**, karena semakin banyaknya kaum ibu yang bekerja di luar rumah dan mereka banyak yang memiliki anak berusia di bawah 6 tahun. **Kedua**, meningkatnya jumlah anak-anak usia prasekolah yang ditampung di sekolah-sekolah milik publik. **Ketiga**, meningkatnya pengaruh televisi dan mobilitas para orang tua. **Keempat**, kemajuan dan kemodernan yang mulai berkembang di segala aspek kehidupan.

Dengan memasukkan anak mereka ke persekolahan model *full day school*, mereka berharap dapat memperbaiki nilai akademik anak-anak mereka sebagai persiapan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dengan sukses, sekaligus bisa mengatasi masalah- Penelusuran merdeka.com, negara-negara maju di seluruh dunia tak menerapkan sistem, full day school. Jam belajar di tiga negara, baik Amerika Serikat, Jepang maupun Inggris hanya berlangsung selama tujuh jam.

Di **Amerika Serikat**, sekolah dilaksanakan selama sembilan bulan.

Sekolah diawali bulan September dan berakhir bulan Mei atau Juni, yang terbagi kedalam catur wulan atau semester, di mana waktu sekolah disesuaikan dengan musim di negeri itu. Khusus SD, sekolah biasanya dimulai sejak pukul 08.30, dan berakhir antara pukul 15.00 atau 15.30 waktu setempat. Untuk sekolah menengah dimulai dari pukul 07.30 dan selesai antara pukul 14.00 atau 14.30 waktu setempat. Masing-masing jam dibagi dalam enam jam belajar, atau kelas yang berlangsung sebanyak empat kali di mana masing-masing memakan waktu selama 90 menit. Sementara, kegiatan ekstrakurikuler dilakukan setelah jam belajar selesai. Kebijakan serupa dilakukan sekolah dasar **di Inggris**, di mana jam sekolah dimulai antara pukul 08.45 atau 08.55 dan selesai antara pukul 15.30 atau 15.40. waktu setempat. Sama halnya dengan AS, sekolah dimulai sejak minggu pertama September dan berakhir minggu ketiga bulan Juli. Sedangkan di **Jepang**, waktu belajar disesuaikan dengan masing-masing sekolah. Namun, kebanyakan sekolah memulai jam pelajaran sejak pukul 08.00 waktu setempat, dan selesai pukul 15.00. Meski begitu, tak semua siswa langsung pulang ke rumah, biasanya mereka akan

menghabiskan waktu dengan berolahraga atau aktivitas di sekolah lainnya. masalah tersebut di atas. **(Yulistyo Pratomo, Merdeka. Com. Selasa, 9 Agustus 2016 .Reporter)**.

Bagi yang paham model pembelajaran di padepokan di zaman Hindu era zaman kerajaan tempo hari, atau orang yang akrab dengan dunia pendidikan dn pembelajaran di Pondok Pesantren di Indonesia sejak zaman dulu hingga zaman sekarang ini, konsep full day school tidak mengejutkan. Full day school merupakan hal biasa dan sederhana. Di Pondok pesantren, full day school adalah betul betul full day scholl. Mengapa? Karena kurikulum di pondok pesantren adalah berlangsung selam 24 jam penuh. Bukan sekedar 10 jam di sekolah.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa anak yang menempuh pendidikan di *full day school* terbukti tampil lebih baik dalam mengikuti setiap mata pelajaran dan menunjukkan keuntungan yang cukup signifikan. (<http://mkpd.Wordpress.com> **(menakar kapitalisasi fullday school)**. 2 Juni 2012.) Di Indonesia, munculnya system pendidikan *full day school berawal*

dengan munculnya istilah sekolah unggulan pada tahun 1990-an, yang banyak dipelopori oleh sekolah-sekolah swasta termasuk sekolah-sekolah yang berlabel Islam. Sekolah unggul adalah sekolah yang fokus pada kualitas proses pembelajaran, bukan pada kualitas input siswanya. Kualitas proses pembelajaran bergantung pada system pembelajarannya. Namun faktanya sekolah unggulan biasanya ditandai dengan biaya yang mahal, fasilitas yang lengkap dan serba mewah, elit, lain daripada yang lain, serta tenaga-tenaga pengajar yang "professional" (Sismanto, "Awal Munculnya Sekolah Unggulan", Artikel 21 Mei 2007. Keadaan ini, sebenarnya tidak menjamin kualitas hasil pendidikan. Terminologi unggulan ini, kemudian dikembangkan para pengelola sekolah-sekolah menjadi bentuk yang lebih beragam dan menjadi trade mark, diantaranya adalah *full day school* dan sekolah terpadu.

Sesuai dengan pembahasan yang juga menyinggung tentang pendidikan terpadu sebagai upaya memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama, maka pada pembahasan sejarah tentang hal ini, akan mengupas hal tersebut. Secara historis-sosiologis,

pendidikan terpadu lahir sebagai implikasi dari proses perkembangan perubahan paradigma pengembangan pendidikan Islam sejak abad pertengahan, dimana tercipta dikotomi antara pendidikan agama yang menekankan pada pengajaran ilmu-ilmu agama dengan pendidikan umum yang menekankan pada pengajaran ilmu-ilmu non agama (Muhaimin, dkk., 2001 : 38-39). Pendidikan terpadu merupakan salah satu wujud implementasi paradigma yang berusaha mengintegrasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama dan etik, serta mampu melahirkan manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki kematangan professional sekaligus hidup dalam nilai-nilai islami (Muhaimin dkk.2001: 38-39).

Konsep pendidikan terpadu ini telah menjadi topik pembicaraan di kalangan cendekiawan Islam sejak beberapa dasawarsa terakhir. Pendidikan terpadu merupakan kristalisasi dari rekomendasi Konferensi Dunia tentang pendidikan Islam pertama yang diselenggarakan di Mekkah. Ide tersebut terus bergulir ke berbagai Negara, bahkan di Negara-negara non muslim (Rossidy, tth: 74). Di Indonesia, ide tersebut agak terlambat sampainya, karena situasi yang

tidak kondusif dan baru memperoleh momentumnya pada era reformasi dengan banyaknya bermunculan sekolah Islam terpadu, mulai dari tingkat dasar sampai menengah atas. Dengan adanya sekolah-sekolah Islam terpadu, maka muncullah jaringan sekolah Islam terpadu (JSIT) di seluruh Indonesia (**Zainal Arifin, 2012: 30-31**).

Tentang pentingnya model pendidikan terpadu, disampaikan oleh **presiden Soekarno** dalam catatannya, "*Di Bawah Bendera Revolusi*", bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, sebaiknya juga mengajarkan pengetahuan umum. Bahkan menurutnya, Islam science bukan hanya pengetahuan Qur'an dan hadits saja, Islam science adalah pengetahuan Qur'an dan hadits plus pengetahuan umum (**Karel A. Steenbrink, 1974: 227**). Mimpi Soekarno di atas, dapat dilihat di **Pondok Modern Darussalam Gontor. Kurikulum yang diterapkan Imam Zarkasyi di Pondok Modern Gontor adalah 100% umum dan 100% agama**. Di samping pelajaran tafsir, hadis, fiqh, ushul fiqh yang diajarkan di pesantren tradisional, **Imam Zarkasyi** menambahkan ke dalam kurikulum lembaga pendidikan yang diasuhnya itu, pengetahuan umum, seperti ilmu alam,

ilmu hayat, ilmu pasti, sejarah, tata negara, ilmu bumi, ilmu pendidikan, ilmu jiwa dan sebagainya (**Abuddin Nata, 2005: 208-209**).

KARAKTERISTIK SISTEM PEMBELAJARAN FULL DAY SCHOOL DAN TERPADU

Full Day School menerapkan konsep dasar "*Integrated-Activity*" dan "*Integrated-Curriculum*". Konsep inilah yang membedakan peserta didik di sekolah, baik belajar, bermain, beribadah dikemas dalam sebuah sistem pendidikan. Titik tekan pada *Ful Day School* adalah peserta didik selalu berprestasi dalam proses pembelajaran yang berkualitas. Dalam proses pembelajaran diharapkan terjadi perubahan positif dari setiap individu peserta didik sebagai hasil dari proses dan aktivitas dalam pembelajaran. Prestasi belajar yang diharapkan bisa dicapai meliputi:

Pertama, Prestasi di bidang kognitif. Prestasi ini bisa dilihat dari kemampuan peserta didik dalam mengingat, memahami, menerapkan, mengamati, menganalisis, mengevaluasi, kreatif. Taksonomi Hasil revisi Anderson pada Ranah Kognitif yaitu:

Mengingat, Memahami, Menerapkan, Menganalisis, Mengevaluasi, Berkreasi.

Kedua, Prestasi di bidang afektif.

Peserta didik dianggap berprestasi afektif, bila sudah bersikap menghargai, dapat menerima, menolak terhadap pernyataan dan permasalahan yang sedang mereka hadapi. Ranah afektif berhubungan dengan sikap, nilai, perasaan, emosi serta derajat penerimaan atau penolakan suatu obyek dalam kegiatan belajar mengajar. ***Kartwohl & Bloom (Dimiyati & Mudjiono, 1994;)*** membagi ranah afektif menjadi 5 kategori yaitu : Penerimaan, Menanggapi, Penilaian, Organisasi, Karakteristik.

Ketiga, Prestasi di bidang psikomotorik. Prestasi dari sudut pandang psikomotorik yaitu kecakapan eksperimen verbal dan nonverbal, keterampilan bertindak dan gerak. Misalnya seorang peserta didik menerima pelajaran tentang adab sopan santun kepada orang lain, lebih khusus kepada orang tuanya, maka si anak sudah dianggap mampu mengaplikasikannya dalam kehidupannya **(Muhibbin Syah, 2004: 154-156)**

Sistem adalah seperangkat elemen yang saling berhubungan satu sama lain. Sistem pembelajaran adalah suatu sistem karena merupakan perpaduan berbagai elemen yang berhubungan satu sama lain. Tujuannya agar peserta didik bisa belajar dan berhasil dalam belajarnya, yaitu bertambah pengetahuan dan keterampilan serta memiliki sikap benar. Dari sistem pembelajaran inilah akan menghasilkan sejumlah peserta didik dan lulusan yang telah meningkat pengetahuan dan keterampilannya dan berubah sikapnya menjadi lebih baik **(Miarso, dkk, 1986: 33-34)**

Ranah ini meliputi kompetensi melakukan pekerjaan dengan melibatkan anggota badan serta kompetensi yang berkaitan dengan gerak fisik (motorik) yang terdiri dari gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, ketepatan, keterampilan kompleks, serta ekspresif dan interperatif. Kategori yang termasuk dalam ranah ini adalah: ***Pertama,*** Meniru. Meniru merupakan kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan contoh yang diamatinya, walau belum dimengerti makna ataupun hakikatnya dari keterampilan itu. ***Kedua,*** Memanipulasi. Ini merupakan kemampuan dalam

melakukan suatu tindakan serta memilih apa yang diperlukan dari apa yang diajarkan. *Ketiga*, Pengalamiahan. Ini merupakan suatu penampilan tindakan dimana hal yang diajarkan dan dijadikan sebagai contoh telah menjadi suatu kebiasaan dan gerakan yang ditampilkan lebih meyakinkan. *Keempat*, Artikulasi. Ini merupakan suatu tahap dimana peserta didik dapat melakukan suatu keterampilan yang lebih kompleks terutama yang berhubungan dengan gerakan interpretatif.

Kalau dicermati, proses inti sistem pembelajaran pada persekolahan dengan model *Ful Day School* antara lain: **Pertama**, Proses pembelajaran berlangsung secara aktif, kreatif, tranformatif sekaligus intensif. System persekolahan dan pola pembelajaran pada persekolahan yang menggunakan system *ful day school* mengindikasikan proses pembelajaran yang aktif dalam arti mengoptimalisasikan seluruh potensi persekolahan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal baik dalam pemanfaatan sarana dan prasarana di lembaga dan mewujudkan proses pembelajaran yang kondusif demi pengembangan potensi peserta didik yang seimbang. **Kedua**, Proses pembelajaran

yang dilakukan selama aktif sehari penuh tidak memforsir peserta didik pada pengkajian, penelaahan yang terlalu menjenuhkan. Akan tetapi, yang difokuskan adalah system relaksasinya yang santai dan lepas dari jadwal yang membosankan (**Noer Hasan, 2006: 110-111**).

SISTEM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN TERPADU

Kurikulum terpadu merupakan suatu produk dari usaha pengintegrasian bahan pelajaran dan berbagai macam pelajaran. Integrasi diciptakan dengan memusatkan pelajaran pada masalah tertentu yang memerlukan solusinya dengan materi atau bahan dari berbagai disiplin ilmu.

Menurut **Soetopo dan Soemanto**, sebagaimana dikutip oleh **Abullah Idi, (Zaenal Arifin, tth: 33)** kurikulum terpadu dikelompokkan menjadi lima macam, yaitu: **Pertama**, Kurikulum yang berpusat pada anak, **Kedua**, Kurikulum Fungsi Sosial. **Ketiga**, Kurikulum Pengalaman. **Keempat**, Kurikulum Pengembangan Kegiatan.

Secara prinsip, sekolah Islam terpadu merupakan perubahan atas

kegagalan yang dilakukan sekolah umum dan lembaga pendidikan Islam, untuk memadukan ilmu umum dan agama. Dengan demikian, dalam praktiknya, sekolah Islam terpadu melakukan pengembangan kurikulum dengan cara memadukan kurikulum pendidikan umum yang ada di **Kementrian Pendidikan Nasional**, seperti pelajaran matematika, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, IPA, IPS, dan lain-lain, serta kurikulum pendidikan agama Islam yang ada di **Kementrian Agama**, ditambah dengan kurikulum hasil kajian **Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT)** (**Zaenal Arifin, tth: 32**).

Bangunan keilmuan yang dikembangkan oleh model ini tidak dilihat secara dikotomis melainkan dilihat secara padu dan utuh. Paradigma pemikiran yang dibangun adalah bahwa kebenaran di dunia ini tidak akan lengkap hanya didekati oleh kerja nalar dan observasi yang disebut dengan kebenaran ilmiah. Selain itu ada kebenaran intuitif dan juga kebenaran wahyu. Pendidikan Islam Terpadu menginginkan penggalan kebenaran melalui sumber-sumber yang lebih komprehensif. Hal itu dapat ditemukan dengan cara memadukan berbagai sumber, baik yang bersifat ilmiah

maupun yang dapat digali dari sumber kitab suci (**al-Qur'an dan Hadits**). Antara ilmu umum dan ilmu agama dilihat dan fungsikan secara padu, selain sama-sama untuk menggali kebenaran juga masing-masing bersifat komplementer. Al-qur'an akan dapat dipahami secara lebih luas dan mendalam jika menyertakan ilmu dan sebaliknya ilmu akan berkembang jika mendapat inspirasi dari penuturan al-qur'an, yaitu bangunan keilmuan yang diharapkan mencerminkan universitas Islam (**Imron Rassidy, tth: 71-72**).

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DENGAN SISTEM FULL DAY SCHOLL DI MADRASAL ALIYAH NEGERI 1 SURAKARTA

Pendidikan Islam di Indonesia banyak terselenggara dalam bentuk pendidikan pesantren dan madrasah. Menurut **Dahlan Hasim (Malik Fadjar, 1998: ix)**, madrasah oleh sebagian masyarakat masih dipandang sebelah mata dan dianggap sebagai **lembaga pendidikan "kelas dua"**. Akibatnya, meskipun secara yuridis keberadaan madrasah diakui sejajar dengan sekolah formal lain, madrasah umumnya hanya diminati oleh siswa-siswa yang kemampuan inteligensi dan ekonominya

relatif rendah. Di sisi lain, masyarakat menengah atas sepertinya enggan menyekolahkan anaknya ke lembaga ini, sehingga usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan madrasah selalu mengalami hambatan.

Harus diakui bahwasanya pendidikan Islam menempati posisi yang kurang menguntungkan Indonesia. Bahkan masyarakat berasumsi bahwasanya prestasi lulusan madrasah berada di bawah sekolah umum. Hal inilah yang kemudian kepercayaan dan minat masyarakat lebih bangga menyekolahkan anaknya ke sekolah-sekolah umum. Untuk menjembatani permasalahan di atas, maka dibukalah program sekolah terpadu kurikulumnya, antara kurikulum dari pendidikan agama dan pendidikan umum, dengan menggunakan sistem *full day school*, dengan menambah jam belajar untuk pendalaman materi.

Madrasah Aliyah Negeri Surakarta, sebelum Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, **Muhadjir Efendy**, mewacanakan Full day school bagi SD dan SMP, MAN 1 Surakarta berdasar penjelasan Kepala Sekolah MAN 1 Surakarta, **Hariyadi Purwanto** telah mendahului menyelenggarakan

persekolahan dengan model full day school.

Di MAN 1 Surakarta, menurut data dan keterangan Kepala Sekolah selain membuka Program Keagamaan, juga membuka Program Boarding School (sekolah berasrama), Program Ketrampilan khususnya di bidang IT, serta Program **Full day school**. Dengan demikian, tidak semua peserta didik MAN 1 Surakarta pasti mengikuti program persekolahan **full day school**. Siswa yang mengikuti program full day school terbatas dan terpilih, melalui program seleksi.

Secara keseluruhan Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta memiliki 1222 peserta didik, yang diasuh dengan 80 guru. Peserta didik terbagi ke dalam program pendidikan yang meliputi 4 jurusan yang terdiri dari: Program Keagamaan, Program Boarding School (sekolah berasrama), Program Ketrampilan khususnya di bidang IT, serta **Program Full day school**. Peserta didik tersebut terbagi ke dalam 72 kelas dengan 280 pelajaran.

Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta mempunyai peserta didik 1222, disamping terbagi ke dalam empat program pendidikan di atas, mereka bisa mengembangkan ketrampilan, bakat, minat dan kegemarannya

yang dapat ditawarkan sekolah dan dapat diikuti, dengan segala keterbatasan Madrasah dalam memfasilitasinya, yaitu seperti : **Pertama, OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah).** **Kedua, DA (Dewan Ambalan)** Yang berkiprah dalam kepramukaan. **Ketiga, OPPK (Organisasi Pelajar Program Keagamaan).** **Keempat, OPBS (Organisasi Pelajar Boarding School).** **Kelima, FKA (Firqoh Kaligrafi Al-Hasyimi)** yang berkiprah dalam seni dan kaligrafi.

Pada Tahun Pelajaran 2017/2018 MAN 1 Surakarta hanya membuka 4 kelas **Full day** yang terdiri 2 **Kelas Full Day** IPA Putra dan **Kelas Full Day** IPA Putri. Disamping itu, membuka **Kelas Full Day** IPS Putri 2 Kelas dengan daya tampung masing-masing \pm 34 peserta didik.

Pada kelas **Full Day Scholl** akan mendapat tambahan pembelajaran tutorial sore mulai jam 15.00 – 16.30 WIB (Senin – Jum'at). Kelas **Full day** diperuntukkan bagi siswa siswa yang berprestasi dan dipersiapkan melanjutkan kuliah di Perguruan Tinggi. Untuk penyelenggaraanya, setiap peserta didik dipungut beaya sebesar Rp. 100.000,00 untuk setiap bulannya, disamping masih harus membayar SPP

sebesar Rp. 100.000,00. Untuk setiap bulannya. Untuk prestasi pembelajarannya, prestasi belajar peserta didik **full day schooll** lebih baik dibandingkan kelas yang lain. Hal ini dikuatkan oleh Guru PKN saudara Helmi.

Seleksi **Kelas Full Day** dilaksanakan tanggal 21 Juli 2017 yang diikuti oleh seluruh peserta didik baru program reguler. Materi Seleksi kelas **Full Day** : Bahasa Inggris, Matematika, IPA (Materi soal setaraf SMP/MTs)

Peserta didik dari kelompok kelas full day school rata rata memiliki motivasi yang tinggi untuk melanjutkan kuliah setelah menyelesaikan studinya di MAN 1 Surakarta. Lulusan MAN I Surakarta dari program Full Day School. Rata rata 70% siswanya diterima di Perguruan Tinggi Negeri. Sedangkan Siswa Madrasah Aliyah Negeri I dari kelas reguler, yang diterima di PTN rata rata berkisar 10%.

Di samping proses pembelajaran di kelas, Kegiatan siswa kelas Full Day School hari senin sampai hari Kamis, siswa mengikuti kegiatan pendalaman materi pelajaran yang difokuskan untuk meraih sukses masuk PTN. Bagi siswa kelas IPA maka bimbingan belajarnya meliputi Matematika, Biologi, Kimia, Fisika. Bagi kelas IPS bimbingan

belajarnya meliputi pelajaran Sejarah, Geografi, Ekonomi, Sosiologi. Untuk kelas I dan II, penambahan pelajaran diberikan oleh guru guru masing masing mata pelajaran, Untuk kelas III, tambahan pelajaran dikerjasamakan dengfan lembaga Bimbingan Belajaran Prima Gama dan seiring surutnya Prima Gama, MAN I Surakarta menggandeng lembaga bimbingan belajar lainnya.

Untuk hari Jumat, siswa diberi tambahan pembelajaran bahasa inggris, khususnya spiking yang dilaksanakan dengan kerjasama dengan LPK AISI. Tambahan pembeljaran bahasa Inggris tidak hanya pada siswa saja, tetapi juga diberikan kepada staf di MAN I Surakarta.

Di MAN I Surakarta, juga ndikembangkan **kegiatan ekstra kurikuler**. Kegiatan ekstra kurikuler diprogramkan dengan berbagai kegiatan. Kegiatan yang bersifat studi lapangan, diantaranya untuk semester 2 praktikum

di MIPA UNS Surakarta, Jawa Tengah. Pada peserta didik semester 3, diprogramkan praktikum di MIPA Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. Dan untuk semester 4, diprogramkan praktikum di Universitas Brawijaya Jawa Timur.

Untuk mendukung proses belajar dan pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta, hingga kini Madrasah telah memiliki ruang belajar yang representatif, Laboratorium IPA, Laboratorium Bahasa, Laboratorium Komputer, Perpustakaan, Asrama, Ruang Keterampilan, dan sarana penunjang lainnya. Hanya saja, karena keterbatasan lahan, maka pembangunan gedung persekolahan masih terkesan kurang longgar dan kurang tertata estetik. Kendati demikian, kebutuhan ruang bisa dipenuhi untuk mendukung proses pembelajaran. Di bawah ini disajikan dalam tabel tentang kondisi sarana pendidikan di MAN 1 Surakarta:

Sarana Pendidikan MAN 1 Surakarta.

No	Jenis	Lokal	Luas (m2)
1.	Ruang Kelas	30	1.822
2.	Ruang Ka Madrasah	1	136
3.	Ruang Kantor	2	88
4.	Ruang Guru	2	144
5.	Ruang Perpustakaan	1	112
6.	Ruang Laboratorium :		
	1. Lab. Bahasa	2	117
	2. Lab Biologi	1	80
	3. Lab Fisika	1	80
	4. Lab Kimia	1	80
	5. Lab komputer	2	144
7.	Ruang Ketrampilan		
	1. Ket. Komputer	1	56
	2. Ket. Mr. Komputer	1	265
	3. Ket. Tata Busana	1	280
	4. Ket. Kesekretariatan	1	263
8.	Masjid	1	35
9.	Ruang Asrama	6	1.496

Di era globalisasi akan, sedang dan terus memengaruhi perkembangan sosial budaya masyarakat muslim Indonesia umumnya, atau pendidikan Islam, khususnya. Argumen panjang lebar tidak perlu dikemukakan lagi, bahwa masyarakat muslim tidak ingin *survive* dan berjaya di tengah perkembangan dunia yang kian kompetitif di masa kini dan abad ke-21 (Azyumardi Azra, 2012: 41). Untuk itu, suka atau tidak suka masyarakat muslim harus bisa berperan serta dan berpartisipasi aktif dalam membawa kemajuan dengan mengejar

ketertinggalan dalam penguasaan IPTEKS yang berlandaskan IMTAQ.

KESIMPULAN

Dari pembahasan tentang system pendidikan full day school di Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta di atas dapat diperoleh beberapa kesimpulan, yaitu: *Pertama, Full day school bermakna* system pendidikan yang menerapkan kegiatan belajar dan pembelajaran sehari penuh dengan memadukan system pembelajaran yang intensif yakni dengan menambah jam pelajaran untuk pendalaman materi pelajaran guna bisa meraih pendidikan di jenjang Perguruan

Tinggi Negeri, disamping itu untuk pengembangan diri dan kreatifitas tetap ikut kegiatan melalui kegiatan ekstra kurikuler. *Kedua*, Pendidikan terpadu artinya memadukan ilmu umum dengan ilmu agama secara seimbang dan terpadu. *Ketiga*, Pelaksanaan system pendidikan *full day school* dan terpadu mengarah pada beberapa tujuan ,antara lain: (a) Untuk memberikan pengayaan dan pendalaman materi pelajaran yang telah ditetapkan oleh diknas dan Depag sesuai jenjang pendidikan. (b) Untuk memberikan pengayaan pengalaman melalui pembiasaan hidup yang baik untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.(c) Untuk melakukan pembinaan kejiwaan, mental dan moral peserta didik disamping

mengasah otak agar terjadi keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utuh.(d) Untuk pembinaan spiritual intelegence peserta didik melalui penambahan materi pendidikan agama dan kegiatan keagamaan sebagai dasar dalam bersikap dan berperilaku. *Keempat*, *Full Day School* menerapkan suatu konsep dasar “*Integrated-Activity*” dan “*Integrated-Curriculum*” dan berorientasi pada prestasi belajar peserta didik yang mencakup 3 ranah, kognitif, afektif dan psikomotorik. *Kelima*, Proses sistem pembelajaran *full day school* berlangsung secara aktif, kreatif, tranformatif sekaligus intensif, namun dikemas dengan system yang relaks dengan jadwal yang tidak membosankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqil, Said, Husain Munawar. 2005. *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani*. Ciputat: Ciputat Press.
- Arifin, Zainal. 2012. *Pengembangan Managemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*,Yogyakarta: DIVA Press, cet.1.
- Azra, Azyumardi. 2012. *Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana*.
- Departer, Bobbi., Mark Reardon & Sarah Singger Naurie, 2003. *Quantum Teaching (Mempraktekan Quantum teaching di ruang kelas-kelas)*,Bandung: Kaifa.
- Dimiyati & Mudjiono, 1994; *Belajar dan Mengajar. Jakarta; Rineka Cipta*.
- Echols, Jhon M. & Hassan Shadily, t.th. *Kamus Inggris Indonesia*,Jakarta: Gramedia.
- Fadjar. Malik, 1998. *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Bandung: Mizan.
- Hasan, Noer, 2006. *Fullday School (Model alternatif pembelajaran bahasa Asing)*, *Jurnal Pendidikan Tadris. Vol 11*.

- Miarso, Yudihadi, dkk, 1986. Teknologi Komunikasi Pendidikan, Jakarta: CV. Rajawali.*
- Muhaimin, 2003. Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Bandung: Nuansa.*
- Muhaimin, dkk, 2001. Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan*
- Muhibbin, Syah, 2004. Psikologi Pendidikan. Bandung: Rosda Karya.*
- Miles, M.B. dan Huberman, A.M. (2007). Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. Jakarta: Universitas Indonesia Press.*
- Nata, Abuddin, 2005. Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta: Rajawali Press.*
- Rassidy, Imron, 2009. Pendidikan berparadigma Inklusif, Malang: UIN Press.*
- Sismanto, 2007. "Awal Munculnya Sekolah Unggulan", Artikel.*
- Steenbrink Karel A, 1974. Pesantren, Madrasah dan Sekolah. Jakarta: LP3ES.*
- Syah, Muhibbin, 2004. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Terpadu, Bandung: Remaja Rosdakarya.*
- Yulistyo Pratomo, Merdeka.com, Selasa, 9 Agustus 2016*
- [http://mkpd.Wordpress.\(menakar kapitalisasi fullday school\).Com](http://mkpd.Wordpress.(menakar kapitalisasi fullday school).Com). 2012
- [http://mkpd.Wordpress.\(menakar kapitalisasi fullday school\).Com](http://mkpd.Wordpress.(menakar kapitalisasi fullday school).Com). 2012.